



Dampak Kegiatan Industri Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong

Anissa Fitri Chaerunissa, Asep Hariyanto*

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 12/9/2023

Revised : 10/12/2023

Published : 23/12/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 107 - 114

Terbitan : Desember 2023

ABSTRAK

Kampung Seni dan Budaya Jelekong adalah salah satu kampung wisata yang terletak di Kabupaten Bandung. Pemerintah Kelurahan Jelekong berupaya untuk melakukan pengembangan Kampung Seni dan Budaya Jelekong yang menjadi salah satu ikon dalam budaya sunda di Kabupaten Bandung. Pengembangan kampung tersebut diharapkan dapat menarik wisatawan datang berkunjung dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari kegiatan industri pariwisata terhadap perekonomian masyarakat serta mengetahui peran dari pemerintah dan masyarakat dalam upaya mendukung keberadaan Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *multiplier effect* dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dampak ekonomi yang baik bagi masyarakat sekitar kampung. Pelaku usaha, tenaga kerja, dan masyarakat mengharapkan ada promosi atau branding yang dilakukan agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, karena semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka pemasukan akan semakin bertambah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Kampung Seni dan Budaya Jelekong memberikan dampak ekonomi (*multiplier effect*) bagi perekonomian masyarakat sekitar yang memiliki unit usaha ataupun menjadi tenaga kerja di dalam lokasi wisata, walaupun dampak yang dirasakan terbilang cukup kecil.

Kata Kunci : Ekonomi; Pariwisata; Seni dan Budaya.

ABSTRACT

Jelekong Arts and Culture Villae is one of the tourist village located in Bandung Regency. The Jelekong Village Government is trying to develop the Jelekong Arts and Culture Village which has become an icon in Sundanese culture in Bandung Regency. The development of the village is expected to attract tourists to visit and improve the community's economy. This study aims to determine the impact of tourism industry activities on the community's economy and to determine the role of the government and society in an effort to support the existence of the Jelekong Arts and Culture Village. The analysis technique used in this research is multiplier effect analysis and descriptive analysis. The results of the study show that the impact on business actors, workers and the community is able to have a good economic impact on the people around the village. Business actors, workforce, and the community expect that there will be promotions or branding carried out in order to increase. The results of this study also show that the Jelekong Arts and Culture Village has an economic impact (*multiplier effect*) on the economy of the surrounding community who have business units or become workers in tourist sites, even though the impact felt is quite small.

Keywords : Economy; Tourism; Art and Culture.

© 2023 Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Industri usaha kerajinan tangan atau kesenian akan berkembang seiring dengan adanya pengembangan sektor wisata[1]. Kampung Seni dan Budaya Jelekong saat ini menarik perhatian wisatawan yang ingin mengenal kesenian sunda secara langsung. Hal ini dikarenakan Kampung Seni dan Budaya Jelekong memiliki ciri khas yaitu sebagai pusat budaya Wayang Golek dan Lukisan serta kampung ini juga menjadi salah satu kampung kreatif yang berkembang di Indonesia, dan menjadi salah satu kampung wisata berbasis budaya di Kabupaten Bandung [2]. Potensi dan karakteristik unik tiap tempat dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonominya [3]. Kampung Seni dan Budaya Jelekong menjadi tempat industri kesenian wayang golek serta lukisan yang terkenal hingga mancanegara. Selain itu, pertunjukan seni dan budaya yang ada di kampung tersebut dapat ditampilkan di gedung atau sanggar yang telah disediakan oleh KOMPEPAR (Kelompok Penggerak Pariwisata). Saat ini, berbagai jenis kebudayaan Jawa Barat masih tetap dilestarikan oleh masyarakat, begitu juga dengan penyambutan tamu yang dilakukan oleh Kampung Seni dan Budaya Jelekong yaitu dengan menampilkan suatu demonstrasi wayang golek yang dimainkan oleh dalang [4].

Kampung Seni dan Budaya Jelekong sebagai daerah yang multifungsi, yaitu dapat menjadi daerah transit dan daerah tujuan wisata ternyata terdapat permasalahan. Permasalahan yang diungkapkan oleh masyarakat yaitu kurangnya kunjungan wisatawan langsung ke lokasi wisata mengakibatkan perilaku wisatawan menjadi relatif kecil serta mengakibatkan pengeluaran wisatawan juga kecil. Untuk penjualan lukisan sendiri, para pembeli mayoritas hanya memahami lukisan dari keindahan ataupun sekedar sebagai hiasan di rumah dan juga pembeli kurang memahami lukisan dari segi artistiknyanya, sehingga pembeli lebih banyak membeli pada *reseller* lukisan Kampung Seni dan Budaya Jelekong yaitu di Braga yang berlokasi strategis di tengah Kota Bandung daripada membeli langsung di kampung tersebut. Penurunan kunjungan wisatawan juga diakibatkan karena saat ini, pertunjukan wayang golek yang menjadi identitas dari Kampung Seni dan Budaya Jelekong sudah jarang diminati masyarakat. Wayang Golek, sebuah karya seni yang berasal dari tradisi manusia, menjadi saksi perjalanan zaman dan dulu menjadi daya tarik utama yang sangat diminati sebagai hiburan utama oleh mayoritas masyarakat di Jawa Barat[5], namun wayang golek saat ini bagi kalangan muda dianggap ketinggalan zaman, sehingga mengakibatkan minat untuk terjun dalam dunia wayang golek menurun. Masyarakat lebih cenderung menonton wayang golek secara *online* daripada *offline*. Hal tersebut sangat berdampak bagi keuntungan yang diraih oleh pelaku usaha di kampung tersebut.

Pandemi virus Corona telah mengguncang struktur sosial dan perekonomian di seluruh dunia dengan dampak yang sangat besar salah satunya memengaruhi kunjungan wisatawan serta permintaan pembelian lukisan[6]. Sebelum pandemi, masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong dalam satu pekan dapat menjual sekitar 40 buah dari satu bandar yang memiliki keuntungan sekitar Rp. 3.000.000 [7]. Seniman Jelekong termasuk kedalam industri rumah tangga tetapi ketidakstabilan keuntungan yang diterima dari upah sebagai seniman tergolong sangat sedikit, menyebabkan rata – rata hasil kerja seniman masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, apalagi untuk dapat mencapai taraf rumah tangga sejahtera. Kampung Seni dan Budaya Jelekong dapat berpotensi menjadi kampung wisata yang menarik untuk dikunjungi dikarenakan dijadikan pusat budaya Wayang Golek dan Lukisan serta memiliki atraksi kesenian sunda, sehingga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana dampak kegiatan industri pariwisata terhadap perekonomian masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong?” dan “Bagaimana peran pemerintah serta masyarakat setempat di dalam upaya mendukung keberadaan Kampung Seni dan Budaya Jelekong?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yang pertama untuk mengetahui seberapa besar dampak dari kegiatan industri pariwisata terhadap perekonomian masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong, yang kedua Untuk mengetahui peran apa saja yang elah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat dalam upaya mendukung keberadaan Kampung Seni dan Budaya Jelekong.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pelaku usaha serta tenaga kerja yang berjumlah 123 orang, dan masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong yang berjumlah 11.435 orang (mencakup 4 RW).

Dengan teknik pengambilan sampel untuk pelaku usaha serta tenaga kerja menggunakan teori yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto [8] yaitu jika subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, tetapi jika subjek besar dapat diambil 10%-15% dari populasi, maka sampel pelaku usaha serta tenaga kerja sebanyak 20 orang dan untuk masyarakat menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *multiplier effect* dan teknik analisis deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Wilayah Studi

Kelurahan Jelekong berada di wilayah Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kelurahan Jelekong mengalami perkembangan yang pesat setiap tahun, hingga saat ini Kelurahan Jelekong dikenal sebagai desa wisata di Kecamatan Baleendah dikarenakan letaknya cukup strategis dengan objek wisata. Topologi dari Kelurahan Jelekong yaitu daerah dataran rendah, berbukit serta dataran tinggi dengan suhu udara rata – rata sebesar 27OC – 30OC.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1992 tentang Pembentukan Kecamatan dan Kelurahan, Kelurahan Jelekong yang awalnya Desa Jelekong berubah menjadi Kelurahan. Pada tahun 2003 Kelurahan Jelekong dibagi menjadi 2 bagian yaitu Kelurahan Jelekong dan Kelurahan Wargamekar sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemecahan Kelurahan Jelekong. Nama Jelekong sendiri diambil dari nama Jleg yang memiliki arti diam atau netap, sedangkan Kong yang berarti inohong, sehingga jika digabungkan arti dari kata Jelekong yaitu diam atau menetap para inohong.

Kampung Seni dan Budaya Jelekong terdapat di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Kampung tersebut letaknya berada di 5 RW yaitu RW 1, RW 2, RW 3, RW 4, dan RW 9. Jumlah Penduduk Kampung Seni dan Budaya Jelekong yaitu sebanyak 11.435 orang.

Pembelajaran seni di Bandung dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal berupa kursus, tetapi adapun masyarakat yang memilih belajar sendiri dikarenakan keterbatasan biaya untuk mengenyam pendidikan seni. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat penduduk Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Awal mula adanya seni rupa atau lukisan di Kampung Seni dan Budaya Jelekong yaitu, salah satu masyarakat di kampung tersebut yaitu Bapak Odin Rohidin mulai belajar untuk melukis kepada saudaranya yang tinggal di Jakarta. Di Bandung, Bapak Odin mengajarkan kepada masyarakat sekitar rumahnya untuk melukis, sehingga keahlian melukis tersebut dapat menyebar di wilayah Jelekong. Lukisan yang dibuat oleh masyarakat berupa pemandangan alam indah yang terinspirasi dari kaki Gunung Geulis dekat kampung tersebut. Keahlian melukis tersebut terus disebarkan oleh para pengrajin kepada keturunannya, sehingga sampai saat ini pengrajin lukisan di Kampung Seni dan Budaya Jelekong tetap ada dan memiliki keahlian serta teknik baru yang diperlukan agar dapat menjadi mandiri [9].

Setelah ditetapkannya Kelurahan Jelekong menjadi salah satu Desa Wisata di Kabupaten Bandung melalui SK Nomor 556.42/Kop.71 – Dispopar/2011, hingga saat ini masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong rata – rata memiliki mata pencaharian sebagai pelukis. Jumlah pelukis cukup banyak yaitu sekitar 860 orang. Hasil karya seniman lukis di Jelekong dipasarkan ke kota seni seperti Yogyakarta, Bali, dan Bandung, serta kancah internasional seperti Malaysia dan Arab Saudi [10].

Dampak dari Kegiatan Industri Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat

Berikut adalah penelitian mengenai dampak yang terjadi dari kegiatan industri pariwisata bagi perekonomian masyarakat, yang diuji menggunakan teknik analisis *multiplier effect*. Pada analisis ini akan dilihat dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak lanjutan. Dampak langsung yaitu uang yang diterima oleh pemilik unit usaha di dalam kawasan wisata dari kegiatan hasil jual beli antara wisatawan dengan unit usaha. Dampak tidak langsung yaitu pengeluaran dari unit usaha yang terjadi di dalam lokasi wisata. Dampak lanjutan yaitu dampak setelah pengeluaran yang dilakukan oleh tenaga kerja yang berasal dari pengeluaran sehari – hari tenaga kerja. Hasil perhitungan dampak langsung dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Dampak Ekonomi Langsung di Kampung Seni dan Budaya Jelekong

Unit Usaha	Jumlah	Jumlah	Rata – rata		Dampak
	Sampel (a)	Unit (b)	Pendapatan (c)	Persentase (%) (d)	Langsung (Rp) (e) (e=b*c)
Warung Makan	3	30	3.700.000	20,67	111.000.000
Toko Kelontong	2	30	4.000.000	22,35	120.000.000
Toko Lukisan	4	45	5.000.000	27,93	225.000.000
Wayang Golek	1	18	5.200.000	29,05	93.600.000
Total			17.900.000	100	549.600.000

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dampak ekonomi langsung di Kampung Seni dan Budaya Jelekong terbesar dirasakan oleh unit usaha toko lukisan yaitu Rp. 225.000.000 per bulan. Hal tersebut karena toko lukisan menjadi salah satu ciri khas dari Kampung Seni dan Budaya Jelekong yang memiliki peminat yang banyak. Total dampak ekonomi langsung dari Kampung Seni dan Budaya Jelekong yaitu sebesar Rp. 549.600.000 per bulan. Hasil perhitungan dampak tidak langsung dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Dampak Ekonomi Tidak Langsung di Kampung Seni dan Budaya Jelekong

Unit Usaha	Jumlah Unit Usaha (a)	Upah Tenaga Kerja (Rp) (b)	Total Upah (Rp) (c)	Harga Bahan Baku (Rp) (d)	Transp ortasi Lokal (Rp) (e)	Pengeluaran	Total (Rp) (g) (g=c+f)
						Unit Usaha (kecuali upah) (Rp) (f) (f=c+d)	
Warung Makan	30	1.500.000	45.000.000	1.115.000	20.000	2.635.000	46.135.000
Toko Kelontong	30	1.000.000	30.000.000	1.235.000	20.000	2.260.000	31.260.000
Toko Lukisan	45	2.000.000	90.000.000	1.350.000	20.000	3.370.000	91.370.000
Wayang Golek	18	2.000.000	36.000.000	1.200.000	20.000	3.220.000	37.220.000
Total Dampak Tidak Langsung							205.985.000

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dampak ekonomi tidak langsung dari Kampung Seni dan Budaya Jelekong terbesar didapatkan oleh unit usaha toko lukisan sebesar Rp. 91.370.000 per bulan. Hal tersebut karena toko lukisan memiliki tenaga kerja yang banyak. Total dampak ekonomi tidak langsung dari Kampung Seni dan Budaya Jelekong yaitu sebesar Rp. 205.985.000 per bulan. Hasil perhitungan dampak lanjutan dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Dampak Lanjutan di Kampung Seni dan Budaya Jelekong

Pekerjaan	Tenaga Kerja (orang) (a)	Pengeluaran Per Bulan (Rp) (b)	Total Pengeluaran (Rp) (c) (c=a*b)
Warung Makan	30	800.000,-	24.000.000,-
Toko Kelontong	30	815.000,-	24.450.000,-
Toko Lukisan	45	1.200.000,-	54.000.000,-
Wayang Golek	18	1.250.000,-	22.500.000,-
Total Dampak Lanjutan			124.950.000,-

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dampak lanjutan didapatkan dengan mengalikan pengeluaran per bulan dari tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja. Dari hasil perhitungan tersebut didapatkan nilai dampak lanjutan di Kampung Seni dan Budaya Jelekong yaitu sebesar Rp. 124.950.000 per bulan. Setelah dilakukan perhitungan untuk dampak langsung, tidak langsung, dan lanjutan maka akan dilakukan perhitungan untuk mengetahui nilai *multiplier effect* dari pengeluaran wisatawan. Hasil perhitungan nilai *multiplier effect* dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai Pengganda (*Multiplier Effect*) di Kampung Seni dan Budaya Jelekong

<i>Multiplier Effect</i>	Rumus	Nilai
<i>Keynesian Income Multiplier</i>	$\frac{D + N + U}{E}$	0,04
<i>Ratio Income Multiplier Tipe 1</i>	$\frac{D + N}{D}$	1,37
<i>Ratio Income Multiplier Tipe 2</i>	$\frac{D + N + U}{D}$	1,60

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Keterangan:

E : Pengeluaran pengunjung (Rp. 24.248.180.034)

D : Pendapatan lokal yang diperoleh langsung (Rp. 549.600.000)

N : Pendapatan lokal yang diperoleh tidak langsung (Rp. 205.985.000)

U : Pendapatan lokal yang diperoleh lanjutan E (Rp. 124.950.000)

Nilai *Multiplier Effect* dapat terlihat dari jumlah pengeluaran wisatawan selama melakukan kunjungan. Proporsi terbesar pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Kampung Seni dan Budaya Jelekong yaitu biaya transportasi sebesar 35,05% dari total pengeluaran wisatawan. Biaya transportasi tersebut dikeluarkan karena mayoritas wisatawan berasal dari Kota Bandung yang harus mengeluarkan biaya untuk bahan bakar atau transportasi umum. Biaya transportasi tersebut merupakan biaya yang dikeluarkan wisatawan di luar kampung, sehingga tidak menjadi pemasukan bagi masyarakat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Pada perhitungan nilai *multiplier effect* ini pengeluaran wisatawan yang digunakan yaitu pengeluaran di dalam kampung dikali dengan kunjungan wisatawan per bulan.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *multiplier effect* yang dihitung terbagi kedalam 3 (tiga) ukuran yaitu yang pertama, *Keynesian Income Multiplier* adalah nilai yang didapatkan dari dampak langsung dengan pengeluaran wisatawan. Hasil dari perhitungan dapat diartikan yaitu 1 : 0,04 bahwa setiap peningkatan Rp. 10.000 pengeluaran wisatawan, maka berdampak pada peningkatan masyarakat lokal sebesar Rp. 400. Yang kedua, *Ratio Income Multiplier Tipe 1* adalah nilai yang didapatkan dari dampak tidak langsung dengan pengeluaran wisatawan. Hasil dari perhitungan dapat diartikan yaitu 1 : 1,37 bahwa setiap peningkatan pendapatan unit usaha dari wisatawan sebesar Rp. 10.000 akan meningkatkan pula pendapatan lokal sebesar Rp. 13.700. yang ketiga, *Ratio Income Multiplier Tipe 2* adalah nilai yang didapatkan dari dampak lanjutan. Hasil dari perhitungan dapat diartikan yaitu 1 : 1,60 bahwa setiap peningkatan Rp. 10.000 pengeluaran wisatawan, maka akan meningkatkan Rp. 16.000 pendapatan masyarakat secara langsung, tidak langsung, dan lanjutan.

Dilihat dari hasil interpretasi diatas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Kampung Seni dan Budaya Jelekong dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal walaupun dampak yang dirasakan cukup kecil.

Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Mendukung Keberadaan Kampung Seni dan Budaya Jelekong

Peran Pemerintah dan Masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya mendukung keberadaan Kampung Seni dan Budaya Jelekong baik itu di dalam pembangunan maupun peningkatan agar menjadi kawasan wisata yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan teori Blakely tahun 1989 untuk melihat peran pemerintah, dan teori Dwiningrum tahun 2011 untuk melihat partisipasi masyarakat.

Menurut Blakely tahun 1989 [11], teori pengelolaan pariwisata mencakup koordinator, fasilitator, stimulator, dan motivator. Koordinator yaitu pemerintah sebagai penentu kebijakan atau strategi bagi pembangunan daerah dengan cara merangkul seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat untuk menjadi aktor penting dalam pembangunan kawasan wisata. Fasilitator yaitu pemerintah menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembangunan daerah yang dapat berupa kegiatan pelatihan, pendidikan, dan keterampilan serta pendanaan atau modal masyarakat yang diberdayakan. Stimulator yaitu pemerintah menciptakan strategi untuk membangun objek dan daya tarik wisata yang dapat bekerja sama dengan masyarakat dalam membangun sarana prasarana pendukung wisata. Motivator yaitu pemerintah mendukung usaha terkait kepariwisataan agar dapat berjalan dengan lancar.

Pemerintah Kelurahan Jelekong telah menjadi fasilitator, stimulator, dan motivator dalam menggerakkan pemangku kepentingan wisata untuk dapat terlibat langsung dalam pengembangan Kampung Seni dan Budaya Jelekong. Pemerintah telah melakukan kegiatan pelatihan, pendidikan, serta keterampilan masyarakat agar dapat mewujudkan rasa inisiatif serta kreatifitas pada masyarakat yang diberdayakan. Upaya tersebut juga bermanfaat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pemerintah juga telah melakukan pembinaan pada masyarakat untuk senantiasa menjaga dan mengelola objek wisata khususnya Kampung Seni dan Budaya Jelekong agar kebudayaan sunda tetap lestari di zaman sekarang. Pemerintah Kelurahan Jelekong telah menjadi motivator dalam geliat usaha pada unit usaha di dalam kawasan wisata, dan juga telah bekerja sama dengan Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) Giri Harja yang menjadi lembaga utama dalam mengelola kawasan wisata untuk dapat mendukung kepariwisataan di Kampung Seni dan Budaya Jelekong.

Menurut teori Dwiningrum tahun 2011 [12], bentuk partisipasi masyarakat yaitu partisipasi dalam bentuk uang, harta benda, tenaga, dan buah pikiran. Partisipasi uang yaitu masyarakat ikut serta dalam memberikan uang untuk melancarkan kegiatan agar dapat mencapai kebutuhan masyarakat. Partisipasi harta benda yaitu masyarakat ikut serta untuk menyumbang benda berupa alat kerja yang berguna bagi pembangunan kawasan wisata. Partisipasi tenaga yaitu masyarakat memberikan tenaga bagi pelaksanaan usaha untuk mendorong keberhasilan suatu program. Partisipasi buah pikiran yaitu masyarakat memberikan ide atau pendapat bagi kelancaran pelaksanaan program ataupun kegiatan yang dilaksanakan.

Masyarakat lokal dalam upaya mendukung keberadaan Kampung Seni dan Budaya Jelekong hanya berpartisipasi dalam hal tenaga dan buah pikiran. Masyarakat berpartisipasi dalam diskusi dengan pihak pemerintah maupun kelompok penggerak pariwisata untuk keberlangsungan adanya kampung tersebut. Masyarakat juga berpartisipasi dalam kegiatan ataupun program pemberdayaan maupun pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Kampung Seni dan Budaya Jelekong dapat memberikan dampak ekonomi (*multiplier effect*) bagi perekonomian masyarakat sekitar yang memiliki unit usaha ataupun menjadi tenaga kerja di dalam lokasi wisata, walaupun dampak yang dirasakan terbilang cukup kecil. Semakin banyak wisatawan yang datang ke Kampung Seni dan Budaya Jelekong akan memberikan dampak berupa pendapatan yang meningkat pada setiap unit usaha. Hal tersebut sejalan dengan teori *Keynesian Multiplier Effect* yang menjelaskan bahwa pendapatan masyarakat akan berubah jika ada perubahan dalam pengeluaran wisatawan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, nilai *Keynesian Multiplier Effect* sebesar 0,04 yang berarti nilainya kurang dari atau sama dengan nol (≤ 0), maka jika wisatawan mengeluarkan Rp. 10.000 pendapatan yang didapat masyarakat sebesar Rp. 400.

Pemerintah Kelurahan Jelekong dalam partisipasinya telah memberikan kontribusi yang baik bagi kelangsungan pengembangan Kampung Seni dan Budaya Jelekong dengan berdasarkan pada teori Blakely yaitu sebagai fasilitator, stimulator dan motivator. Pemerintah berupaya untuk melakukan pembinaan masyarakat dan juga bekerjasama dengan pihak ke 3 dan juga akademisi untuk dapat menjaga kelestarian seni dan budaya. Sedangkan, Masyarakat Kampung Seni dan Budaya Jelekong telah ikut serta berpartisipasi dalam keberlangsungan pembangunan Kampung Seni dan Budaya Jelekong yaitu berpartisipasi berupa tenaga dan ide. Masyarakat terlibat dan juga mendukung dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk upaya melestarikan Kampung Seni dan Budaya Jelekong.

Daftar Pustaka

- [1] A. B. Oktaviani and E. Yuliani, "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Kajian Ruang*, vol. 3, no. 1, 2023, [Online]. Available: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- [2] M. U. Sidqi, R. N. Choiriyah, T. El Mahrunisa, L. Nurhayati, W. Astuti, and H. Mukaromah, "Strategi Pengembangan Kampung Seni Dan Budaya Jelekong, Kabupaten Bandung," vol. 4, no. 2, 2022, [Online]. Available: <http://jurnal.uns.ac.id/jdk>
- [3] A. S. Kenangkinayu and Y. Asyawiati, "Studi Identifikasi Potensi dan Masalah untuk Pengembangan Desa Secara Berkelanjutan di Desa Tegalrejo," *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, pp. 111–118, Dec. 2022, doi: 10.29313/jrpwk.v2i2.1275.
- [4] R. Mulia, "Kegiatan Modul Nusantara ke Kampung Seni dan Budaya Jelekong," *kompasiana*, Nov. 2022. Accessed: Dec. 15, 2023. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/rizka61030/636be2ca08a8b565d43d5833/kegiatan-modul-nusantara-ke-kampung-seni-dan-budaya-jelekong>
- [5] F. Rohmah, A. Cahyana, and A. M. Falah, "Pengaruh Perubahan Masyarakat Pada Perkembangan Rupa Wayang Golek Sunda," *Jurnal ATRAT*, vol. 9, no. 3, 2021.
- [6] F. Saputra and E. Budiarti, "Pandemi Virus Corona Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Produk Emas PT UBS di Kota Surabaya," *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEM17)*, vol. 5, no. 2, Nov. 2020.
- [7] M. Iqbal, "Cerita Pelukis Kampung Seni-Budaya Jelekong Bertahan di Tengah Pandemi," *detiknews*, Aug. 2021. Accessed: Dec. 15, 2023. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5698430/cerita-pelukis-kampung-seni-budaya-jelekong-bertahan-di-tengah-pandemi>
- [8] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, 2010.
- [9] B. S. Dewi, A. Pandanwangi, and S. Prasetya, "Laporan Penelitian Kajian Seni Rupa Jelekong, Bale Endah Bandung Meningkatkan Potensi Kepariwisata Jawa Barat," 2008.
- [10] Hasan, "Melihat Kampung Jelekong, Sentra Seniman Lukis di Bandung," *Merdeka.com*, 2021. Accessed: Dec. 15, 2023. [Online]. Available: <https://www.merdeka.com/travel/melihat-kampung-jelekong-sentra-seniman-lukis-di-bandung.html>

- [11] R. Medi, “Peran Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata Buntu Burake di Kabupaten Tana Toraja.”
- [12] I. A. Dwiningrum, *Desentralisasi Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta, 2011.